

drs soedarmaji

## masalah seni nasional dlm seminar kesenian di solo

Beberapa waktu yang lalu diselenggarakan seminar kesenian di Solo. Berbicara antara lain Prof. Dr. Koentjaraningrat dari LIPI; Dr. Soedjatmoko dari BAPPENAS; Dr. S Hoemardani dari Pusat Kesenian Jawa Tengah. Diantara yang menarik untuk budayawan khusus - pelukis, pematung, sastrawan dll, ialah penampilan untuk kesekian kali masalah kesenian nasional. Bedanya, yang sudah2 ialah para budayawan khusus yang angkat bicara, kini budayawan umum. Berkata Koentjaraningrat: Dalam hal itu, Kesenian Nasional Indonesia itu adalah segala ekspresi keindahan putra Indonesia yang berasal dari kebudayaan suku bangsa apapun juga, yang memenuhi syarat estetis yang matang, dan yang memenuhi syarat-syarat teknik seni yang maju. Dengan maju disini dimaksudkan yang tak primitif, yang kompleks, dan yang memerlukan banyak ketekunan belajar untuk menguasainya. Tentu kesenian nasional Indonesia itu harus mempunyai suatu corak khas, akan tetapi corak khas itu menurut hemat saya terletak dalam konsep estetisnya yang berjiwa nasional, dan bukan dalam sifat asli tak asli dari pada kesenian atau cabang kesenian yang bersangkutan.

Soedjatmoko dalam membicarakan kesenian nasional, telah mengaitkannya dengan kepribadian nasional, ujarnya: Kepribadian nasional bukan sesuatu yang beku, melainkan selalu berubah. Berubah karena tantangan baru, karena jawaban sendiri. Jawaban memerlukan kreativitas, inovasi. Bahkan dapat dikatakan kreativitas ialah suatu nilai khas didalam kepribadian nasional Indonesia: pencernaan pengaruh kebudayaan Hindu, Budha, dan juga agama modern.: Islam, Kristen, dicernakan sehingga tidak dirasakan sebagai suatu yang asing, melainkan turut mewujudkan kepribadian nasional. Demikian juga

kita tidak perlu khawatir terhadap pengaruh kebudayaan dari luar, seakan-akan me rusak kepribadian nasional kita. Asal kita cukup kreatif. Contoh: gaya lukisan Bali Modern. Kreativitas kita ialah pembela utama, penerus utama dari pada kepribadian nasional kita dalam menghadapi tantangan baru. Kreativitas sendiri, inovasi, experimentasi bukan ancaman terhadap kepribadian nasional kita, melainkan respons kreatif terhadap tantangan kehidupan moderen yang dapat memperkaya dan memperkuat kebudayaan kita .....Nilai-nilai seni, rasa seni Indonesia sendiri akan mengadakan seleksi, mana yang akan hidup beberapa tahun saja, mana akan diterima didalam warisan kebudayaan Indonesia.

Setahu penulis, masalah kesenian nasional, kebudayaan nasional, cap Indonesia, merupakan masalah yang tercetus semenjak lama. Dan rupanya tetap hangat sampai sekarang. Dalam tahun 1935-an, dibawah judul "Menuju Masyarakat Dan Kebudayaan Baru", Sutan Takdir Alisjahbana pernah membicarakan kebudayaan Indonesia dan cap Indonesia. Masa pemerintahan Soekarno, masalah kepribadian dan kesenian nasional berkali-kali diseminarkan. Juga dimasa Orde Baru ini, dunia seni rupa kita pernah mempersoalkan kembali. Dari generasi muda yang masih duduk dibangku kuliah saya lihat skripsi-skripsi kesarjanaan yang masih membicarakan persoalan kesenian nasional. Dan kini, dari Solo, dan oleh tokoh yang cukup berwibawa kita dengar lagi masalah itu.

Memang, dilain pihak orang berpendapat irrelevantnya masalah itu dibicarakan lagi. Gejala teknologi moderen, komunikasi, telah memantapkan betapa satunya umat manusia dimuka bumi ini.

(Bersambung Minggu Depan)



"Figur Demons"

Wayan Pendet. (Foto: Dans.)